

ANALISIS KEMAMPUAN BAHASA ARAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN METODE SAHTA DI KELAS XC MA AL-MU'MIN MUHAMMADIYAH TEMBARAK**Romadlon¹, Dyah Worowirastri Ekowati², Moh. Mahfud Effendy³**^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, IndonesiaCorresponden E-mail; romadlon@webmail.umm.ac.id**Abstrak**

Penguasaan kaidah gramatika (*nahwu*) sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga diperlukan pendekatan inovatif seperti metode SAHTA (*Sahla wa Tafriha*) yang mengintegrasikan kaidah melalui ritme dan melodi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa Arab siswa Kelas XC MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak setelah penerapan metode SAHTA, mengidentifikasi aspek kemampuan yang berkembang secara dominan, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajarannya. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana penguatan memori auditori melalui nyanyian dapat memfasilitasi pemahaman struktur bahasa yang abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian melibatkan 24 siswa pada kelas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS). Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa Arab siswa kelas XC MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak melalui penerapan metode SAHTA (*Sahla wa Tafriha*). Metode SAHTA merupakan inovasi pembelajaran bahasa Arab berbasis teknik bernyanyi yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang "Mudah dan Menyenangkan" (*Sahla wa Tafriha*), guna membantu siswa menghafal kaidah tata bahasa (*Nahwu*) dengan lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAHTA memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa Arab siswa. Berdasarkan data kuantitatif pendukung, tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 79,17%. Secara kualitatif, metode ini terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan siswa dalam mempelajari tata bahasa Arab dan meningkatkan motivasi serta retensi memori siswa terhadap kaidah-kaidah bahasa. Meskipun demikian, terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi gaya belajar siswa yang memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode SAHTA efektif digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab di tingkat madrasah aliyah.

Kata Kunci: Metode SAHTA; Bahasa Arab; *Nahwu*; *Maharah Kalam*; Keterbatasan Waktu**Abstract**

Mastering grammatical rules (nahwu) is often a significant challenge in Arabic language learning, necessitating innovative approaches such as the SAHTA (Sahla wa Tafriha) method, which integrates rules through rhythm and melody. This study aims to analyze the Arabic language proficiency of Class XC students at MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak following the implementation of the SAHTA method, identify the predominantly developing proficiency aspects, and map the supporting and inhibiting factors in the learning process. The primary focus of this study is how the strengthening of auditory memory through singing can facilitate the transformation of abstract language structures into more concrete understanding for students. This research is a field study employing a descriptive qualitative approach. The subjects involved 24 students from the designated class. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies of the Mid-Semester Summative Assessment (ASTS) results. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results indicate that the implementation of the SAHTA method has a positive impact on students' Arabic language proficiency. Based on supporting quantitative data, the student learning completeness reached 79.17%. Qualitatively, this method is proven to reduce students' anxiety levels in learning Arabic grammar and enhance motivation as well as memory retention of linguistic rules. Nevertheless, obstacles remain, such as limited instructional time and variations in students' learning styles

that require further adjustment. This study concludes that the SAHTA method is effective as an alternative active learning method to improve Arabic language mastery at the Madrasah Aliyah level.

Keywords: SAHTA Method; Arabic Language; Nahwu, Speaking Skills (Maharah Kalam); Time Constraints.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam konteks global, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan Islam (Jaafar et al., 2023). Sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, penguasaan Bahasa Arab menjadi prasyarat penting bagi umat Islam untuk memahami ajaran agama secara mendalam. Selain itu, penguasaan Bahasa Arab juga membuka peluang komunikasi lintas negara, khususnya dengan negara-negara Timur Tengah yang menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi (Abdussalam et al., 2024).

Secara umum, penguasaan Bahasa Arab mencakup empat keterampilan utama: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan ini tidak hanya mendukung aktivitas komunikasi, tetapi juga membantu memahami teks, menyampaikan gagasan, dan berpikir kritis dalam konteks keilmuan keislaman (Uyuni et al., 2024). Namun demikian, di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di Indonesia, pengajaran Bahasa Arab masih menghadapi tantangan yang cukup serius. Berdasarkan temuan Jaafar et al. (Jaafar et al., 2023), banyak siswa mengalami kesulitan dalam menguasai Bahasa Arab karena pendekatan pembelajaran yang monoton, kurangnya latihan intensif, serta minimnya integrasi praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Di tingkat Madrasah Aliyah (MA), penguasaan Bahasa Arab memiliki peran penting dalam Pemahaman Teks Keagamaan Menurut Uyuni et al (Uyuni et al., 2024) Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman yang baik terhadap Bahasa Arab Arab memungkinkan siswa untuk memahami teks-teks keagamaan dengan lebih mendalam peran yang lainnya adalah keterampilan berbahasa, seperti kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengar dalam Bahasa Arab sangat bergantung pada penguasaan Bahasa Arab yang baik (Atabik et al., 2023). dan juga prestasi akademik yang dapat dilihat dari banyaknya mata pelajaran di MA yang menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Penguasaan Bahasa Arab yang baik akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan prestasi akademik mereka (Alhamami, 2023).

Meskipun penting, pembelajaran Bahasa Arab di MA sering menghadapi berbagai tantangan diantaranya yang pertama metode pembelajaran yang masih tradisional. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang interaktif, sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi (Qomari et al., 2022). Yang kedua minimnya media pembelajaran dengan ditandai kurangnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif membuat siswa kesulitan memahami konsep-konsep Bahasa Arab yang abstrak. Penggunaan media ajar modern sangat dibutuhkan karena ketergantungan pada metode audio-lingual dan buku teks konvensional dapat menghambat efektifitas pembelajaran Bahasa Arab (Nuraman, 2020). Selanjutnya yang ketiga kurangnya praktik berbahasa. Siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan Bahasa Arab dalam konteks nyata, sehingga penguasaan Bahasa Arab mereka tidak optimal. Studi dari serta Abdussalam et al. (Abdussalam et al., 2024) menggarisbawahi kebutuhan untuk menciptakan lingkungan berbahasa aktif bagi siswa, karena tanpa ini penggunaan Bahasa Arab sulit berkembang.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode *SAHTA*, sebuah metode baru yang dikembangkan oleh Drs Makmun Pitoyo, M.Pd selaku salah satu pengajar di MA Al-Mumin Muhammadiyah Tembarak, yang mengintegrasikan nyanyian dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk menghindari kebosanan siswa. Istilah "*SAHTA*" berasal dari Bahasa Arab yakni "sahla wa tafriha" yang berarti "mudah dan menyenangkan". Dalam konteks pembelajaran, metode *SAHTA* menekankan pada nyanyian tentang *nahwu* seperti isim, fiil, dan harf untuk membantu siswa memahami struktur Bahasa Arab yang sedang dipelajari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada elemen-elemen penting dalam kalimat, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan kaidah Bahasa Arab secara tepat.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak, penerapan metode *SAHTA* dalam pembelajaran Bahasa Arab melibatkan langkah-langkah berikut, yang pertama pemilihan materi, Guru memilih konsep Bahasa Arab yang akan diajarkan dan menyusunnya dalam bentuk lirik lagu yang sesuai, yang kedua komposisi lagu, lirik yang telah disusun kemudian diintegrasikan ke dalam melodi yang mudah diingat dan disenangi oleh siswa, yang ketiga pelaksanaan pembelajaran, guru mengajarkan lagu tersebut kepada siswa dan mengajak mereka bernyanyi bersama sambil memahami makna dan struktur Bahasa Arab yang terkandung dalam lirik, yang keempat evaluasi dan latihan, setelah sesi bernyanyi guru memberikan latihan dan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep Bahasa Arab yang diajarkan.

Metode *SAHTA* adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan nyanyian sebagai alat untuk mengajarkan bahasa Arab. Dengan menggabungkan elemen musik dan ritme, metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep Bahasa Arab. Musik dan ritme membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap struktur kalimat dan makna kosa kata (Wildan & Fuad, 2019). Penggunaan musik dan nyanyian dalam pembelajaran bahasa telah lama diakui efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa. Chen et al. (Chen et al., 2024) menjelaskan bahwa elemen ritmis dan melodis musik merangsang indra pendengaran siswa, sehingga membantu mereka lebih mudah mengingat materi bahasa. Nyanyian dapat membantu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih mendalam dan menyenangkan. Sadiqzade (Sadiqzade, 2024) dalam kajiannya menegaskan bahwa musik dapat mengurangi kecemasan belajar, memfasilitasi praktik pengucapan, dan meningkatkan retensi kosakata serta pemahaman budaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan di MA Mambaul Ulum Tegal menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif dalam penguasaan mufradat Bahasa Arab (Lutfi & Afroni, 2021). Selain itu, penelitian lain di MA Al-Hidayah Purwokerto Barat menemukan bahwa penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran Bahasa Arab membantu siswa memperkaya pembendaharaan kosakata dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Arab (Septiani, 2017).

MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak berdiri tahun 1986 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Pondok pesanteren Al-mu'min Muhammadiyah Tembarak. MA Al-mu'min Muhammadiyah termasuk madrasah yang berfokus pada pengembangan kemampuan Bahasa Arab siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, para alumni

MA Al-mu'min Muhammadiyah banyak diterima di beberapa perguruan tinggi negeri Islam dan beberapa perguruan tinggi Islam di timur tengah, yang diantara syaratnya adalah kemampuan Bahasa Arab.

Upaya meningkatkan kemampuan Bahasa Arab siswa, MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung dua tahun terakhir ini menggunakan metode *SAHTA* di kelas awal, bagaimana hasilnya, aspek apa saja yang dominan yang dikuasai siswa, faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya terhadap metode tersebut perlu dilakukan analisis untuk mengetahui metode *SAHTA* dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai kemampuan Bahasa Arab siswa kelas XC MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung dengan menggunakan metode *SAHTA*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penerapan metode *SAHTA* dan dampaknya terhadap kemampuan Bahasa Arab siswa. Dalam mendapatkan data yang maksimal dan optimal atau tercakupnya data, penulis juga melakukan penelitian perpustakaan (*Library research*) untuk melengkapi data-data yang didapatkan di lapangan. Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk suatu tujuan tertentu. Sedangkan metode penelitian bisa diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian juga bisa diartikan sebagai bentuk usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dimana usaha yang dilakukan tentunya dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Dengan demikian metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara kerja yang operasionalnya untuk menemukan, mengembangkan, menguji serta memahami kebenaran objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan (Syahroni, 2022). Penelitian ini dilakukan di MA Al-Mu'min Muhammadiyah yang berlokasi di Dusun Temanggung, Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Siswa kelas X MA Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas XC yang mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dengan metode *SAHTA*, serta guru Bahasa Arab sebagai informan utama. Adapun sumber data secara primer diperoleh langsung dari responden melalui observasi, wawancara siswa, wawancara guru, wawancara waka kurikulum, catatan lapangan, dan tes kemampuan Bahasa Arab dan Data yang diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah seperti hasil evaluasi belajar, Rencana pelaksanaan Pembelajaran, literatur terkait metode *SAHTA*.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan observasi: Digunakan untuk mengamati proses pembelajaran Bahasa Arab dengan metode *SAHTA* di kelas. Dilakukan dengan mengikuti secara langsung proses pembelajaran Bahasa Arab di kelas X. Observasi bersifat non-partisipatif aktif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi mencatat interaksi, partisipasi siswa, ekspresi, dan strategi guru dalam menyampaikan materi. Observasi dilengkapi dengan lembar observasi dan catatan lapangan. Catatan lapangan dilakukan untuk merekam kejadian tak terduga, ekspresi, suasana kelas, dan detail kontekstual dalam pembelajaran metode *SAHTA*.

Teknik wawancara untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi dari siswa dan guru terhadap penggunaan metode *SAHTA*. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti

menggali data kontekstual dan nuansa emosi yang tidak tampak dalam observasi. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen pembelajaran [buku SAHTA, RPP], kurikulum, catatan proses pembelajaran, hasil evaluasi siswa [asiment tengah semester], dan portofolio siswa. Dokumentasi digunakan sebagai bahan pembanding dan pendukung dalam analisis data.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Metode. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Konfrontasi Data Kuantitatif dan Kualitatif: Peneliti membandingkan hasil nilai Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) siswa dengan hasil wawancara. Misalnya, jika data kuantitatif menunjukkan skor tinggi (90-100) pada siswa tertentu, peneliti melakukan kroscek melalui wawancara untuk mengetahui apakah tingginya skor tersebut memang disebabkan oleh kemudahan menghafal kaidah melalui ritme lagu dalam metode SAHTA, atau ada faktor lain.

Perbandingan Hasil Observasi dan Wawancara: Peneliti membandingkan perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung (apakah siswa terlihat antusias dan aktif bernyanyi) dengan pengakuan yang mereka berikan saat wawancara mengenai tingkat kenyamanan dan kemudahan memahami materi *Nahwu*. Triangulasi Sumber: Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari guru pengampu bahasa Arab mengenai efektivitas metode SAHTA dengan data yang diperoleh langsung dari persepsi siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi efektivitas metode dari sudut pandang pemberi materi dan penerima materi. Melalui konfrontasi data ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang utuh. Data kuantitatif berfungsi sebagai bukti empiris capaian, sedangkan data kualitatif (wawancara dan observasi) berfungsi sebagai penjabar proses dan alasan di balik angka tersebut. Dengan demikian, subjektivitas peneliti dapat diminimalisir dan hasil analisis memiliki validitas yang tinggi.

Pada penelitian ini analisis data kualitatif menggunakan data hasil wawancara, dan angket. Tahapan analisis data kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan Miles et al. (Miles et al., 1992) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan yang dijelaskan sebagai berikut. *Data reduction* atau reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menemukan pola data dan membuang yang tidak perlu. Sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan data yang sudah terorganisasi dan terkategori sehingga memungkinkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data ditampilkan dalam bentuk uraian singkat dalam bentuk teks dan bersifat naratif. Penarikan kesimpulan menjadi langkah terakhir dalam penelitian ini. Pada penelitian kualitatif, diharapkan kesimpulan yang ditarik merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas kemudian diteliti supaya menjadi jelas serta diujikan dengan data statistiknya. Kesimpulan pada penelitian ini dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, teori.

Interpretasi data merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengintegrasian temuan empiris dengan kerangka teoretis yang relevan (Creswell, 2019). Proses ini mencakup analisis mendalam terhadap data guna mengungkap makna yang tersembunyi di dalamnya, serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah terbangun dalam disiplin ilmu terkait. Dengan demikian, interpretasi data tidak hanya terbatas

pada deskripsi fenomena, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap implikasinya dalam konteks teoretis yang lebih luas. Hal ini memungkinkan untuk menguji validitas teori yang ada, mengembangkan teori baru, atau memberikan kontribusi original terhadap kemampuan Bahasa Arab. Melalui perbandingan antara temuan penelitian dengan literatur atau teori yang relevan, hal ini dapat membangun argumen yang kuat dan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Proses ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan merumuskan pertanyaan penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti menyajikan hasil yang diperoleh dari instrumen penelitian, terdiri dari data kuantitatif (tes ASTS) dan data kualitatif (wawancara wakil kepala sekolah, guru dan siswa).

Data Kuantitatif

Data Kemampuan Bahasa Arab Siswa . Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes ASTS (Assesment Sumatif Tengah Semester) yang difokuskan pada penguasaan *Bahasa Arab* siswa kelas XC. Tes ini terdiri dari soal pilihan ganda (30 butir) dan soal uraian (5 butir).

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Tes ASTS

Statistik	Skor Rerata (Mean)	Skor Minimum (Min)	Skor Maksimum (Max)
Nilai Akhir (Skala 100)	83,73	37,78	97,78

Catatan: Nilai Rerata 83,35 berada di atas KKM terendah (75), analisis ketuntasan klasikal lebih relevan untuk menentukan keberhasilan program.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Ketuntasan Klasikal

Kategori Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase	Keterangan Ketuntasan
83,73 – 97,78	16	66,67%	Tuntas (Kategori Sangat Baik)
75,00 – 83,72	3	12,50%	Tuntas (Kategori Baik)
< 75,00	5	20,83%	Belum Tuntas
Total	24	100%	

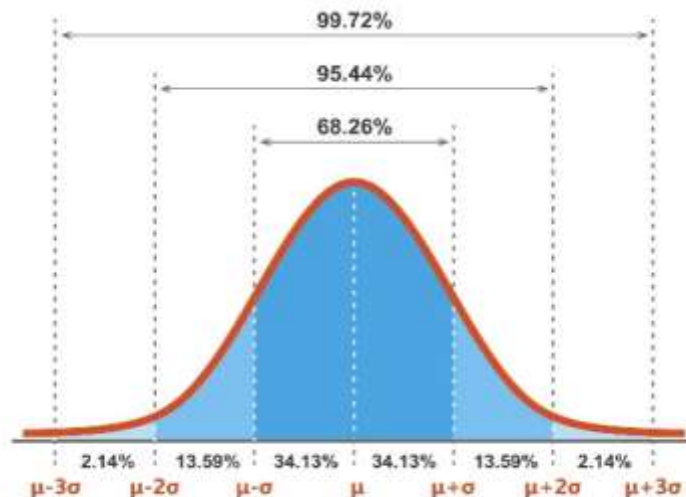
Temuan Kunci Data Kuantitatif:

- Ketuntasan Klasikal: Jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM adalah 19 siswa (Tuntas), sedangkan 5 siswa (Belum Tuntas). Dengan demikian, tingkat ketuntasan klasikal dalam penguasaan Bahasa Arab melalui metode SAHTA adalah 79,17%.
- Variabilitas Skor: Nilai simpangan baku (SD) sebesar 19,67 menunjukkan bahwa terdapat variasi kemampuan yang cukup signifikan antar siswa (rentang nilai yang lebar dari 37,78 hingga 97,78), yang perlu dianalisis lebih lanjut sebagai faktor penghambat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran kemampuan siswa kelas XC dalam penguasaan *Nahwu* melalui metode SAHTA, data hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dikelompokkan ke dalam beberapa kategori predikat sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas XC

Rentang Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
90 – 100	Sangat Baik	6	25,00%	Tuntas
80 – 89	Baik	10	41,67%	Tuntas
75 – 79	Cukup	3	12,50%	Tuntas
< 75	Kurang	5	20,83%	Belum Tuntas
Total		24	100%	



Gambar 1. Kemampuan Bahasa Arab

Berdasarkan Tabel 3. di atas, terlihat bahwa mayoritas siswa (66,67%) berada pada kategori Baik hingga Sangat Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa metode SAHTA memiliki efektivitas yang tinggi dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Namun, konsentrasi perhatian perlu diberikan pada 20,83% siswa yang masih berada di bawah KKM (Kurang), yang mana faktor penyebabnya telah dianalisis pada bagian sebelumnya (terkait gaya belajar dan motivasi).

Data Kualitatif

Hasil wawancara kepada wakil kepala Kurikulum MA Almatara Bapak Fahrudin M.Pd

1) Mengapa metode SAHTA digunakan di MA Almatara?

Jawab: "Bahasa arab masih dirasakan sebagai pelajaran yang sulit bagi anak anak sehingga perlu metode baru yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa arab mereka".

2) Bagaimana dukungan madrasah terhadap implementasi metode SAHTA?

Jawab: "Dukungan terhadap pembelajaran bahasa arab dengan metode SAHTA cukup besar sebagai buktinya para siswa diberi buku SAHTA secara cuma-cuma".

3) Bagaimana evaluasi penerapan metode SAHTA?

Jawab: "Penerapan metode SAHTA cukup baik dalam membantu meningkatkan kemampuan bahasa arab siswa terutama dalam memhami kaidah kaidah bahasa arab siswa."

a. Hasil wawancara dengan guru bahasa arab Ustadhah Miftahul Khomsah S.Pd:

1) Apa tujuan utama penggunaan metode SAHTA?

Jawab: "Tujuan utamanya adalah supaya siswa dapat mempelajari bahasa arab dengan mudah."

2) Bagaimana tahapan penerapan metode SAHTA di kelas?

Jawab: "Setelah guru memberikan salam dan apersepsi, guru menyampaikan materi dengan menyampaikan terlebih dahulu capaian pembelajaran kemudian guru membacakan kaidah -kaidah bahasa arab dengan lagu yang diikuti oleh para siswa. Setelah itu para siswa menghafal lagu kaidah tersebut secara bersama dan berkelompok kemudian siswa berdiskusi tentang isi lagu kaidah tersebut selanjutnya latihan yang dipandu oleh Guru."

- 3) Bagaimana cara menilai kemampuan bahasa arab siswa dengan metode SAHTA?

Jawab: "Siswa diharapkan hafal lagu kaidah -kaidah bahasa arab dengan baik, dengan lirik lagu, siswa mudah mengingat kaidah kaidah bahasa arab kemudian siswa disuruh membaca teks arab dan atau ayat ayat alqur'an dan ada tes formatif ketika pembelajaran berlangsung dan juga ada tes formatif."

- 4) Kemampuan apa yang paling berkembang dengan metode SAHTA?

Jawab: "Kemampuan yang paling berkembang adalah kemampuan berbicara dan kemampuan membaca".

Apa kendala dalam pembelajaran dengan metode SAHTA?

Jawab: "Waktunya kurang dan tidak semua anak senang bernyanyi sehingga yg tidak senang bernyanyi secara otomatis kurang aktif dalam pembelajaran."

- 1) Faktor apa yang mendukung keberhasilan metode ini?

Jawab: "Secara umum dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan karena sifatnya menghibur dan membuat hati siswa menjadi baik siswa merasa aman dan nyaman, siswa cukup antusias belajar dengan metode ini mereka senang bergembira dengan bernyanyi bersama berkelompok setelah hafal akan tergerak memahami lagu kaidah tersebut dan langsung bisa praktek dengan teks teks bahasa arab ,bernyanyi dalam kelompok dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kerja sama dan mempererat hubungan antar siswa."

b. Deskripsi Data Hasil Wawancara Siswa

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada 24 siswa kelas XC untuk mendalami pengalaman objektif mereka dalam pembelajaran Bahasa Arab menggunakan metode SAHTA. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan respons yang sangat positif terhadap efektivitas metode ini dalam meningkatkan minat dan pemahaman tata bahasa (*Nahwu*). Berikut adalah rincian deskripsi hasil wawancara berdasarkan indikator-indikator utama:

- 1) Persepsi dan Motivasi Belajar (Pertanyaan 1, 6, 15, 18, 20) Berdasarkan jawaban siswa, mayoritas responden merasakan dampak afektif yang signifikan. Sebagian besar siswa (seperti Bilqis, Damay, dan Keyla) menyatakan sangat senang (Opsi A) belajar dengan metode SAHTA. Faktor utama yang memicu semangat mereka adalah suasana kelas yang menyenangkan dan cara guru menjelaskan materi melalui ritme lagu. Mayoritas siswa juga menilai bahwa metode SAHTA jauh lebih menarik dibandingkan metode konvensional yang pernah mereka terima sebelumnya, dengan penilaian akhir penerapan metode dalam kategori Sangat Baik.
- 2) Kemudahan Memahami dan Peningkatan Kemampuan (Pertanyaan 2, 5, 7, 12, 19) Terkait aspek kognitif, data menunjukkan bahwa metode SAHTA sangat membantu siswa dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab yang sebelumnya dianggap sulit. Hal ini didukung oleh peran media pembelajaran yang memadai dan bimbingan guru yang intensif. Sebagian besar siswa merasakan adanya peningkatan kemampuan yang nyata

setelah menggunakan metode ini. Meski demikian, beberapa siswa (seperti Cahya Rania dan Hanaa' Nur) merasa waktu pembelajaran kadang masih kurang cukup untuk mendalami materi secara utuh, mengingat kompleksitas kaidah *Nahwu*.

- 3) Perkembangan Keterampilan Berbahasa (*Maharah*) (Pertanyaan 3, 4, 13, 14, 16, 17) Dari empat keterampilan berbahasa, siswa memberikan jawaban yang bervariasi namun cenderung menonjol pada dua aspek: a). Keterampilan Berbicara (*Kalam*): Menjadi aspek yang paling banyak dirasakan peningkatannya. Siswa merasa lebih percaya diri melafalkan istilah Arab karena terbiasa dengan ritme lagu SAHTA. b). Keterampilan Membaca (*Qira'ah*): Metode ini juga efektif membantu siswa dalam mengenali struktur kalimat saat membaca teks Arab. Namun, untuk penggunaan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari, sebagian besar siswa mengaku masih berada pada frekuensi jarang atau sering, tetapi belum mencapai tahap sangat sering secara konsisten.
 - 4) Kendala dan Faktor Penghambat (Pertanyaan 8, 9, 10) Meskipun secara umum berhasil, peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami siswa: a). Kesulitan Utama, Menghafal kosakata (*mufradat*) dan menyusun kalimat tetap menjadi tantangan bagi beberapa siswa (seperti Kencana Suluh dan Mutiara Nur). b). Faktor Kepercayaan Diri, Beberapa siswa (seperti Cahya Rania) masih merasa kurang percaya diri berbicara karena faktor takut salah atau kurang kosakata, meskipun metode SAHTA telah berusaha meminimalisir hambatan tersebut melalui suasana yang menyenangkan. c). Kendala Teknis, Waktu yang terbatas dan suasana kelas yang terkadang kurang kondusif saat bernyanyi bersama menjadi catatan bagi efektivitas metode ini di lapangan.
 - 5) Dukungan Sosial (Pertanyaan 11) Interaksi antar siswa menunjukkan iklim yang positif. Mayoritas responden menyatakan bahwa teman sebaya mereka sangat mendukung dalam proses belajar. Hal ini menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif, di mana siswa yang lebih cepat menghafal nada dan kaidah membantu rekan lainnya.
- c. Data kemampuan Bahasa Arab yang dominan berkembang

Data kualitatif diperoleh dari wawancara terstruktur yang melibatkan seluruh subjek penelitian untuk menggali pengalaman subjektif mereka terkait metode SAHTA. Berikut agregasi hasil wawancara mengenai aspek kemampuan dominan yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Agregasi Hasil Wawancara Mengenai Aspek Kemampuan Dominan

Aspek Kemampuan (<i>Maharah</i>)	Frekuensi Siswa yang Menyatakan Peningkatan Signifikan	Frekuensi Siswa yang Menyatakan Paling Dominan Berkembang
Maharah Kalam (Berbicara)	8	9
Maharah Qira'ah (Membaca)	8	5
Maharah Istima' (Mendengar)	4	2
Maharah Kitabah (Menulis)	4	8
Tidak Ada Jawaban/Lainnya	0	0

Data Faktor Faktor Yang Mendukung Kemampuan Bahasa Arab

Berikut adalah tabel agregasi faktor pendukung kemampuan Bahasa Arab siswa dengan metode SAHTA, yang disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran (Ibu Miftahul Khomsah, S.Pd.) dan data respons siswa kelas XC. Tabel Agregasi Data Faktor Pendukung Kemampuan Bahasa Arab (Metode SAHTA) disajikan pada tabel berikut;

Tabel 5. Agregasi Data Faktor Pendukung Kemampuan Bahasa Arab (Metode SAHTA)

No	Indikator Faktor Pendukung	Deskripsi Temuan Data (Guru & Siswa)	Sumber Data
1	Motivasi (Afektif) Intrinsik	Metode SAHTA meningkatkan motivasi secara signifikan karena sifatnya yang menghibur (<i>entertaining</i>). Hal ini membuat suasana hati siswa lebih baik selama KBM.	Wawancara Guru & Siswa
2	Keamanan & Kenyamanan Psikologis	Terciptanya perasaan aman dan nyaman bagi siswa saat belajar. Kondisi ini menurunkan <i>affective filter</i> (hambatan mental) siswa dalam menyerap materi.	Wawancara Guru
3	Kognitif (Mnemonic/Daya Ingat)	Penggunaan lirik lagu memudahkan siswa menghafal dan mengingat kaidah-kaidah <i>nahwu</i> (gramatika) yang bersifat teoritis dan abstrak.	Wawancara Guru
4	Sosiologis Sosial (Interaksi)	Aktivitas bernyanyi dalam kelompok menumbuhkan rasa kebersamaan, kerjasama tim, serta mempererat hubungan emosional antar siswa.	Wawancara Guru
5	Suasana Belajar (<i>Tafriha</i>)	Pembelajaran menjadi rileks dan tidak kaku. Siswa merasa belajar Bahasa Arab bukan lagi beban, melainkan aktivitas yang menyenangkan.	Wawancara Siswa
6	Aktualisasi Diri (Keberanian)	Metode ini merangsang siswa untuk lebih berani mengeluarkan suara (<i>output</i>), yang mendukung perkembangan aspek <i>Maharah Kalam</i> .	Data Respons Siswa

Data faktor faktor yang menghambat kemampuan Bahasa Arab dengan metode SAHTA.

Faktor-faktor penghambat sesuai dengan hasil wawancara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Agregasi Hasil Wawancara Mengenai Faktor Penghambat

Faktor Penghambat	Frekuensi Siswa (N=24)	Persentase
Keterbatasan Waktu	20	83,33%
Kesulitan Menyusun Kalimat (<i>Aplikasi Nahwu</i>)	16	66,67%
Takut Salah (Faktor Psikologis)	11	45,83%
Kurang Kosa Kata (<i>Mufradat</i>)	9	37,50%

Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk menginterpretasi temuan dan menjawab keempat pertanyaan penelitian secara lugas dan terperinci.

Analisis Kemampuan Bahasa Arab siswa kelas XC MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak dalam Pembelajaran Menggunakan Metode SAHTA. Berdasarkan data hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS), ditemukan variabilitas skor yang cukup signifikan, yakni dengan rentang nilai antara 31 hingga 100. Meskipun tingkat ketuntasan klasikal mencapai **79,17%**, terdapat 5 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

(KKTP). Peneliti melakukan analisis lebih mendalam melalui observasi dan wawancara untuk memahami fenomena ini.

Analisis Siswa Belum Tuntas (Skor Rendah) Berdasarkan hasil penelusuran, rendahnya nilai pada 5 siswa tersebut (terutama skor terendah 31) disebabkan oleh beberapa faktor determinan:

- a. Ketidaksesuaian Gaya Belajar: Metode SAHTA sangat mengandalkan *Auditory Learning* (pendengaran) dan *Musical Intelligence*. Siswa dengan skor rendah cenderung memiliki gaya belajar *Visual-Non-Verbal* atau *Kinesthetic* yang memerlukan media tulis atau aktivitas fisik yang lebih dominan. Bagi mereka, sekadar bernyanyi belum cukup untuk mengonversi ritme menjadi pemahaman struktur tata bahasa yang abstrak.
- b. Hambatan Afektif dan Motivasi Intrinsik: Sesuai dengan teori *Affective Filter* Krashen, ditemukan bahwa beberapa siswa memiliki "filter" yang tinggi terhadap musik. Mereka merasa kurang nyaman atau malu saat harus bernyanyi secara klasikal, sehingga alih-alih menurunkan kecemasan, metode ini justru membuat mereka menarik diri dari proses internalisasi materi.
- c. Input Dasar Bahasa Arab: Terdapat perbedaan latar belakang pendidikan (lulusan SMP umum vs MTs). Siswa dengan skor sangat rendah diketahui memiliki penguasaan kosakata (*mufradat*) dasar yang sangat minim, sehingga kesulitan mengikuti lirik lagu SAHTA yang menggunakan istilah-istilah gramatika teknis.

Analisis Siswa dengan Capaian Sempurna yang mencapai nilai sempurna menunjukkan sinkronisasi yang kuat antara metode SAHTA dengan kecerdasan musikal mereka. Mereka mampu menggunakan irama lagu sebagai *anchor* (jangkar) memori. Saat ujian berlangsung, siswa-siswa ini mengaku "memutar kembali" nada lagu SAHTA di dalam pikiran mereka untuk menentukan apakah suatu kata termasuk *Isim*, *Fi'il*, atau *Huruf*.

Pembahasan Teoretis Variabilitas ini menunjukkan bahwa meskipun metode SAHTA baik untuk mayoritas, namun tidak bersifat "satu ukuran untuk semua" (*one size fits all*). Keberhasilan metode bernyanyi dalam pembelajaran *Nahwu* sangat bergantung pada sejauh mana otak siswa mampu mengasosiasikan nada dengan informasi semantik bahasa Arab dan kesediaan siswa untuk melebur dalam suasana *Tafriha* (menyenangkan) yang diciptakan guru Analisis Aspek Kemampuan Bahasa Arab yang Dominan/Berkembang melalui penerapan metode SAHTA.

Berdasarkan hasil wawancara (Tabel.3), aspek kemampuan Bahasa Arab yang paling dominan berkembang melalui penerapan metode SAHTA adalah *Maharah Kalam* (Berbicara) dan *Maharah Qira'ah* (Membaca).

a. Dominasi *Maharah Kalam* (Berbicara)

Keterampilan Berbicara menjadi yang paling dominan, didukung oleh data bahwa 9 siswa (Tabel 4) menganggapnya sebagai aspek yang paling meningkat. Keterkaitan antara SAHTA dan *Maharah Kalam* bersifat langsung dan sangat kuat:

- 1) Pelatihan Pengucapan Otomatis: Menyanyikan lirik lagu *nahwu* secara berulang adalah bentuk latihan pengucapan berirama (*pronunciation drill*). Lirik tersebut secara otomatis mengandung pola kalimat yang benar secara gramatikal, sehingga siswa mempraktikkan pengucapan yang benar (*talaqqi*) tanpa merasa tertekan seperti saat dialog formal.
- 2) Peningkatan Kepercayaan Diri: Suasana *tafriha* (menyenangkan) yang diciptakan lagu-lagu membantu siswa mengatasi rasa malu dan takut salah saat berbicara Bahasa Arab. Ini

sejalan dengan teori *Hypothesis of Output* (Swain), di mana *output* (berbicara) yang dipicu oleh suasana nyaman mempercepat proses pembelajaran.

- 3) Memori Sintaksis Instan: Saat siswa ingin berbicara, mereka tidak perlu memproses kaidah *nahwu* secara kognitif; mereka cukup memanggil kembali melodi lagu, dan pola kalimat yang benar akan muncul secara instan di dalam memori.

b. Dominasi *Maharah Qira'ah* (Membaca)

Maharah Qira'ah berada di urutan kedua yang dominan. Keterkaitannya dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penguatan *I'rāb* (Tanda Baca Akhir): Lagu-lagu *nahwu* sangat sering menekankan pada status kata (*raf'u, naṣbu, jarru*) yang tercermin dalam harakat akhir. Pemahaman yang kuat terhadap *i'rāb* yang didapat dari lagu secara langsung memudahkan siswa dalam membaca teks Bahasa Arab yang tidak berharakat penuh, karena mereka dapat menentukan harakat akhir kata berdasarkan fungsinya dalam kalimat (prinsip utama *Qira'ah*).
- 2) Pemahaman Struktur Teks: Lirik lagu pada dasarnya adalah teks pendek yang mengandung struktur kalimat yang lengkap. Dengan memahami arti dan struktur lirik, siswa telah melatih kemampuan membaca pemahaman (*qira'ah fahmiyyah*) dalam skala mini sebelum beralih ke teks yang lebih kompleks.

Analisis Faktor-Faktor yang Mendukung Kemampuan Bahasa Arab Siswa dalam pembelajaran menggunakan metode SAHTA. Keberhasilan metode SAHTA, yang tercermin dari tingkat ketuntasan klasikal 79,17%, didukung oleh faktor-faktor yang bersifat metodologis, psikologis, dan sosiologis, yang dikonfirmasi baik oleh perspektif siswa maupun guru..

a. Faktor Metodologis: Keunggulan SAHTA

Faktor pendukung yang paling fundamental adalah karakteristik unik dari metode SAHTA itu sendiri:

- 1) Konkretisasi Kaidah Abstrak: *Nahwu* (gramatika) adalah materi abstrak. SAHTA mengubah keabstrakan ini menjadi sesuatu yang konkret (melodi dan lirik) yang dapat dirasakan, didengar, dan diucapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan bahwa materi abstrak harus disederhanakan dan dikonkretkan agar mudah diinternalisasi.
- 2) Penciptaan Jembatan *Mnemonic*: Lagu-lagu berfungsi sebagai alat *mnemonic* (penghubung memori). Dengan menghubungkan informasi baru (*nahwu*) dengan melodi yang sudah dikenal atau mudah diingat, siswa membangun "jembatan" memori yang kuat, jauh lebih efektif daripada sekadar menghafal kaidah secara lisan.
- 3) Keterlibatan Multi-Indra: Metode ini mengaktifkan indra pendengaran (*auditori*) dan indra gerak/bicara (*kinestetik*). Keterlibatan multi-indrawi ini meningkatkan proses encoding informasi di otak.

Faktor pendukung utama adalah kemampuan SAHTA dalam memfasilitasi penguasaan *nahwu*. Metode ini berhasil mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi input yang bersifat *auditori* dan *kinestetik*. Menurut Guru Bahasa Arab, Ibu MK., faktor pendukung utama dari aspek kognitif adalah:

"Dengan lirik lagu anak mudah mengingat kaidah-kaidah Bahasa Arab."

Pernyataan ini menguatkan hasil temuan kuantitatif, di mana skor tes ASTS (yang mengukur *nahwu*) menunjukkan ketuntasan. Lagu berfungsi sebagai alat *Mnemonic*, yaitu teknik pengingatan yang mengaitkan konsep sulit (kaidah *nahwu*) dengan elemen yang mudah diingat (melodi dan lirik). Penguatan memori jangka panjang ini menjadi basis bagi siswa untuk menerapkan *nahwu* dalam *Maharah Kalam* dan *Qira'ah*.

Faktor Psikologis dan (Motivasi dan kenyamanan)

Metode SAHTA sangat kuat dalam dimensi afektif, yang secara signifikan mendukung proses belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu MK., metode SAHTA:

"Dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan karena sifatnya menghibur dan dapat membuat hati siswa lebih baik, karena siswa merasa aman dan nyaman."

Temuan ini sangat relevan dengan teori *Affective Filter Hypothesis* dari Stephen Krashen. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman (*tafriha*) berhasil menurunkan *affective filter* siswa. Ketika kecemasan berkurang, siswa lebih terbuka untuk menerima input (*comprehensible input*), sehingga proses akuisisi bahasa menjadi lebih efisien. Motivasi yang meningkat secara signifikan membuat siswa lebih antusias untuk berpartisipasi, yang mendukung pengembangan *Maharah Kalam* (Berbicara).

Faktor Lingkungan dan Dukungan Guru

Faktor pendukung penting lainnya yang diungkapkan guru adalah dimensi sosial dalam pembelajaran.

Ibu MK, menyatakan bahwa:

"Bernyanyi dalam kelompok dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kerjasama dan mempererat hubungan antar siswa."

Pembelajaran Bahasa Arab melalui nyanyian kolektif menciptakan pengalaman belajar bersama. Rasa kebersamaan ini secara tidak langsung membantu siswa yang awalnya merasa sulit menjadi lebih bersemangat karena adanya dukungan dari teman sebaya (*peer support*). Kerjasama yang terjalin saat menyanyi (keselarasan irama dan lirik) dapat ditransfer menjadi kerjasama saat melakukan tugas kelompok aplikatif.

Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Kemampuan Bahasa Arab Siswa dalam pembelajaran menggunakan metode SAHTA. Meskipun SAHTA efektif, data kualitatif mengidentifikasi empat faktor penghambat utama yang perlu ditangani untuk mencapai ketuntasan 100%.

a. Keterbatasan Waktu Pembelajaran (Faktor Dominan)

Faktor waktu menjadi penghambat utama, yang dikonfirmasi oleh kedua belah pihak, namun dengan perspektif yang sedikit berbeda.

- 1) Perspektif Siswa: Siswa menganggap Waktu Terbatas (83,33% responden) menjadi penghambat untuk latihan aplikasi.
- 2) Perspektif Guru (Ibu MK): Guru menyatakan bahwa metode ini "cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama."

Kombinasi kedua perspektif ini menyimpulkan bahwa metode SAHTA yang prosedurnya panjang (termasuk pengubahan kaidah menjadi lagu, praktik nyanyian, dan aplikasi) sulit diakomodasi dalam alokasi jam pelajaran yang kaku. Akibatnya, tahap esensial (aplikasi sintaksis) terpotong.

Selain itu, guru juga menyoroti hambatan "siswa mudah bosan karena monoton." Kebosanan ini mungkin muncul jika guru terlalu berfokus pada tahap bernyanyi dan menghafal tanpa variasi *melodi* atau *konteks* materi baru, sehingga aspek *tafriha* (menyenangkan) berkurang.

Kesulitan Aplikasi Sintaksis (Menyusun Kalimat)

Kesulitan ini (66,67% responden) adalah celah antara pengetahuan deklaratif (*tahu kaidah*) dan pengetahuan prosedural (*mampu menggunakan kaidah*).

- 1) Transfer Gagal: Siswa mampu menyanyikan kaidah *mubtada'-khabar* atau *fi'il-fa'il* dalam lagu, tetapi ketika diminta menyusun kalimat baru di luar konteks lirik, mereka bingung. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran SAHTA harus lebih fokus pada variasi lirik dan latihan *transformasi* kalimat agar kaidah menjadi fleksibel.
- 2) Kompleksitas *Nahwu*: Materi *nahwu* tingkat dasar sekalipun memiliki banyak pengecualian dan variasi. Lagu hanya dapat mencakup kaidah umum, sementara siswa kesulitan saat berhadapan dengan kalimat yang lebih kompleks.

Faktor Psikologis (Takut Salah dan Kurang Percaya Diri)

Meskipun SAHTA bersifat *tafriha*, Takut Salah (45,83% responden) masih menghambat.

Ini terjadi karena:

- 1) Lingkungan Kritis: Rasa takut ini kemungkinan muncul bukan saat bernyanyi, melainkan saat transisi ke *Maharah Kalam* (dialog bebas). Siswa khawatir dinilai oleh guru atau teman sebaya saat berbicara spontan.
- 2) Kurang Kosa Kata (37,50%): Keterbatasan *mufradat* menjadi penghalang utama ekspresi lisan. Seseorang tidak dapat berbicara jika tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup, meskipun gramatiknya benar. Lagu-lagu SAHTA fokus pada *nahwu*, sehingga aspek *mufradat* perlu diperkuat melalui latihan terpisah.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai efektivitas metode SAHTA, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

- a. Fokus *Nahwu*: Penelitian kuantitatif hanya mengukur aspek *nahwu* (gramatika) melalui tes ASTS, sehingga tidak merefleksikan secara langsung kemampuan siswa dalam *Maharah Istima'* dan *Maharah Kitabah*.
- b. Desain *One-Shot*: Desain penelitian yang hanya menganalisis hasil pasca-pembelajaran (*post-test*) tidak dapat sepenuhnya mengesampingkan pengaruh variabel lain selain metode SAHTA.
- c. Keterbatasan Data Kualitatif: Data wawancara bersifat *retrospektif* dan subjektif. Pengukuran kualitatif yang lebih mendalam, seperti analisis isi terhadap dialog siswa atau catatan observasi yang lebih panjang, diperlukan untuk validasi yang lebih kuat.
- d. Generalisasi Hasil: Hasil penelitian ini spesifik untuk Kelas XC MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak yang telah memiliki motivasi dan lingkungan bahasa yang kuat. Penerapan dan hasilnya mungkin berbeda pada sekolah atau jenjang pendidikan lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAHTA (*Sahla wa Tafriha*) efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab siswa kelas XC MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak, khususnya pada aspek Nahwu atau gramatika Bahasa Arab. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui capaian ketuntasan klasikal sebesar 79,17%. Secara kualitatif, metode SAHTA mampu membantu siswa memahami materi gramatika yang semula bersifat abstrak menjadi lebih konkret, menyenangkan, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip Belajar Bermakna Ausubel, yaitu proses pembelajaran akan lebih mudah diterima apabila materi baru dihubungkan dengan pengalaman dan struktur kognitif siswa. Metode SAHTA memberikan pengaruh yang cukup dominan terhadap peningkatan *Maharah Kalam* dan *Maharah Qira'ah*. Penggunaan irama lagu dalam pembelajaran berfungsi sebagai latihan pelafalan atau *pronunciation drill* yang membantu siswa berbicara Bahasa Arab

dengan lebih lancar dan tanpa tekanan. Selain itu, hafalan kaidah i'rab melalui lagu juga membantu siswa dalam membaca teks Arab secara lebih tepat, terutama dalam mengenali kedudukan kata dalam kalimat.

Keberhasilan penerapan metode SAHTA didukung oleh beberapa faktor, yaitu faktor metodologis, psikologis, dan sosiokultural. Dari aspek metodologis, metode ini mampu mengoptimalkan memori auditori siswa melalui pengulangan lagu dan irama. Dari aspek psikologis, suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat menurunkan kecemasan belajar atau *affective filter* siswa. Sementara itu, dari aspek sosiokultural, kegiatan bernyanyi bersama mendorong terjadinya interaksi dan kolaborasi antarsiswa dalam Zona Perkembangan Proksimal atau *Zone of Proximal Development* sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky.

Meskipun demikian, penerapan metode SAHTA masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu tatap muka yang dirasakan oleh 83,33% responden, sehingga porsi latihan aplikasi sintaksis, seperti menyusun kalimat, belum dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, perbedaan gaya belajar siswa dan minimnya penguasaan kosakata dasar atau *mufradat* juga menjadi kendala bagi sebagian siswa. Hal ini terlihat dari masih adanya 20,83% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, metode SAHTA dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan menyenangkan, namun tetap memerlukan penguatan pada aspek latihan aplikatif, pengayaan kosakata, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih optimal.

REFERENSI

- Abdussalam, A., Ali, M., & Shobahiya, M. (2024). *Implementation of Learning Arabic for Islamic Boarding Schools for International Students K.H. Mas Mansur Surakarta Muhammadiyah University*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_29
- Alhamami, M. (2023). Instructional Communication and Medium of Instruction: Content Instructors' Perspectives. *SAGE Open*, 13(2). <https://doi.org/10.1177/21582440231172713>
- Atabik, Yahya, M. ., & Mustajab. (2023). Life Skills Approach in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School-Based Madrasah Aliyah. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 7(2), 327–342.
- Chen, M., Mohammadi, M., & Izadpanah, S. (2024). Language learning through music on the academic achievement, creative thinking, and self-esteem of the English as a foreign language (EFL) learners. *Acta Psychologica*, 247, 104318.
- Creswell, J. (2019). *Qualitative inquiry and research design*.
- Jaafar, A., Deni, E. P., Lestari, R., Widia, Y., & Sari, W. (2023). *Problems of Learning Arabic in Islamic Boarding Schools*. 6, 147–154.
- Lutfi, A. B., & Afroni, M. (2021). Efektivitas Metode Bernyanyidalampenguasaanmufradatbahasaarabdikelasviiamambaululumtegaltahunpela jaran2020/2021. *Bashrah*, 01(November), 51–61.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Rohidi, T. R. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. <https://books.google.co.id/books?id=50--swEACAAJ>
- Nuraman, N. (2020). *Efektivitas Pengaplikasian Teknologi E-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab: studi kasus di Kelas Bahasa MAN 2 Kota Serang, Banten*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Qomari, V. A., Kaputra, S., Namira, S., Febriani, A., Nasution, A. R., & Arifin, Z. (2022). *Problems of Students in Learning Language at Madrasah Aliyah Arabic*. 5, 18–27.
- Sadiqzade, Z. (2024). *Euro-Global Journal of Linguistics and Language Education*. 1(1), 134–140.
- Septiani, V. (2017). *Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mts Al-Hidayah Purwokerto Barat*. Iain.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Uyuni, Y. R., Reonaldi, A., Izzatie, N., & Al, H. (2024). *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab The Importance of Arabic Language Standardisation Policy as Final Student Advantage in Islamic Boarding School*. 08(02), 1–4.
- Wildan, K., & Fuad, A. J. (2019). Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 91–105. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i1.301>